

ISSN (Online) 3090-7284, DOI: 10.25134/bakti.v1i4.17

Bakti Lestari
Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan

Available online at: https://bakti.uniku.ac.id/

Volume 1
Issue 4
December 2025
Page.348-365

Perancangan Agrowisata guna Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan UMKM di Desa Winduraja Kabupaten Ciamis

Figiati Indra Dewi*, A. Hafizh Fadlan Izan, Aimar, Alfianti Suminar, Asri Setianingrum, Ati Sumiati, Azi Muhammad Fauzy, Diki Sunanda, Fahreza Putra Ardika, Fajar Ramadhan, Habibah, Ifan, Irna Noviantina, Iyan Sofyan, Mira Maulidya, Mochammad Erlangga Wahyudi, Muhammad Andi Mubarok, Puji Ariska Mayangsari, Riski Kurniawan, Tarisa Eka Sulistiyawati, Veny Meilinda

Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia
*findradewi@uniku.ac.id

* Corresponding author

https://doi.org/10.25134/bakti.v1i4.17

ABSTRAK

Desa Winduraja merupakan salah satu desa wisata dengan status berkembang, yang diupayakan menuju status maju. Maka dari itu hal yang menjadi kebutuhan desa adalah inisiasi pembangunan wisata. Sejalan dengan kebutuhan Desa Winduraja, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Winduraja memiliki orientasi untuk mengembangkan sektor wisata desa, dengan menginisiasi pengelolaan agrowisata berkelanjutan melalui perancangan Blueprint Agrowisata Bubulak. Dalam pelaksanaan perancangannya, metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yakni pendekatan yang berbasis kebutuhan pembangunan yang mewakili aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat diterapkan pada program pemberdayaan masyarakat. Software yang digunakan dalam pembuatan rancangan ini adalah Blender, dengan output dari perancangan Agrowisata Bubulak berupa denah wisata, video animasi, serta manual book sebagai panduan yang lengkap mengenai unit setiap desain rancangan yang dibuat. Hasil rancangan Agrowisata Bubulak merupakan pemanfaatan potensi sumber daya yang terdapat di wilayah Bubulak Winduraja, yang mana dapat dimanfaatkan pada sektor pertanian dan perkebunan yang dikemas dalam paket wisata dan fasilitas yang menunjang. Harapannya adalah hasil dari perancangan tersebut dapat dioptimalkan dalam bagian pembangunan desa melalui sektor agrowisata, serta upaya pemberdayaan masyarakat sehingga selaras dengan tujuan desa wisata dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Agrowisata; Denah; Desain; Perancangan.

ABSTRACTS

Winduraja Village is one of the tourist villages with developing status, which is striving towards developed status. Therefore, what the village needs is the initiation of tourism development. In line with the needs of Winduraja Village, community service activities in Winduraja Village have an orientation to develop the village tourism sector, by initiating sustainable agritourism management through the design of the Bubulak Agrotourism Blueprint. In the implementation of the design, the method used is Asset Based Community Development (ABCD), which is an approach based on development needs that represents the assets and potential owned by the community and can be applied to community empowerment programmes. The software used in making this design is Blender, with the output of the Bubulak Agrotourism design in the form of tourist plans, animated videos, and manual books as a complete guide to the units of each design design made. The results of the Bubulak Agrotourism design are the utilisation of the potential resources contained in the Bubulak Winduraja area, which can be utilised in the agricultural and plantation sectors which are packaged in tour packages and supporting facilities. The hope is that the results of the design can be optimised in the village development section through

Copyright © 2025, The Author(s).
Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kuningan. This is an open access article under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

the agro-tourism sector, as well as community empowerment efforts so that they are in line with the objectives of the tourist village and the surrounding environment.

Keyword: Agritourism; Plan; Design; Drafting

PENDAHULUAN

Desa Winduraja di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis merupakan sebuah desa yang kaya akan kekayaan alam dan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan. Desa ini berbatasan dengan Desa Purwasari di utara, Desa Jatinagara di timur, Desa Kawali Mukti di selatan, dan Desa Margamulya di barat. Topografi Desa Winduraja terdiri dari dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian rata-rata 400-700 meter di atas permukaan laut, yang memberikan iklim sejuk dan mendukung berbagai kegiatan pertanian dan pariwisata. Potensi sumber daya alam di Desa Winduraja sangat beragam, termasuk lahan pertanian yang luas dengan komoditas utama seperti padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan. Serta sumber perairan seperti sungai dan mata air sangat potensial untuk irigasi.

Desa Winduraja memiliki berbagai fasilitas umum, termasuk sekolah dasar, fasilitas kesehatan seperti Poskesdes, Posyandu, rumah sakit, dan klinik swasta. Infrastruktur desa mencakup jalan desa yang sebagian besar sudah diaspal, jembatan, dan saluran irigasi. Aksesibilitas desa cukup baik, dengan jalan raya utama yang menghubungkan Kecamatan Kawali dengan Kabupaten Ciamis, berjarak sekitar 25 km dari ibu kota Kabupaten Ciamis dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Moda transportasi yang tersedia meliputi angkutan umum, ojek, dan kendaraan pribadi.

Demografi penduduk Desa Winduraja menunjukkan variasi usia dengan mayoritas berada pada usia produktif (15-50 tahun). Tingkat pendidikan penduduk bervariasi, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, dengan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi. Mayoritas penduduk beragama Islam dan beretnis Sunda. Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani, buruh tani, pengrajin, dan pedagang, dengan sebagian lainnya bekerja di sektor jasa dan pemerintahan. Desa Winduraja memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui perencanaan yang baik dalam agrowisata dan pemberdayaan UMKM. Dengan sumber daya alam yang melimpah, keberagaman budaya, dan dukungan infrastruktur yang memadai, desa ini berpeluang mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa Winduraja memiliki kekayaan alam dan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan dan daya tarik yang unggul. Berdasarkan SK Bupati Ciamis Nomor 446/Kpts.232-Huk/2020, Desa Winduraja ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Ciamis. Status ini memperkuat peran desa dalam mengembangkan potensi wisatanya dan mendorong upaya menuju status desa wisata yang lebih maju. Potensi ini tersebar di berbagai aspek, baik dalam bidang pariwisata maupun ekonomi. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah destinasi agrowisata. Potensi ini mencakup lahan pertanian yang luas, keanekaragaman hayati, serta tradisi dan budaya lokal yang kaya. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah memberikan peluang besar untuk mengembangkan agrowisata yang dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Tersedianya lahan kosong di kawasan Bubulak memberikan potensi besar bagi KKN Kelompok 7 untuk menginisiasi perencanaan pembangunan di lokasi tersebut. Lahan ini menawarkan peluang strategis yang dapat dimanfaatkan secara optimal, mengingat Desa Winduraja telah mendapat julukan sebagai "Desa Wisata." Dengan reputasi ini, rencana untuk mengembangkan agrowisata di lahan kosong Bubulak menjadi sangat relevan dan menjanjikan. Agrowisata tidak hanya akan menarik wisatawan lokal dan mancanegara, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, pemanfaatan lahan ini untuk agrowisata dapat mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta menyediakan berbagai kesempatan kerja baru bagi penduduk desa. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat citra Desa Winduraja sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakatnya.

METODE

Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yakni pendekatan yang berbasis kebutuhan pembangunan yang mewakili aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat diterapkan program pemberdayaan masyarakat. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan

berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah (Ibrahima, 2022).

Menurut Afandi et al., (2022), secara umum tahap dalam pelaksanaan ABCD diantaranya wawancara apresiatif, pemetaan potensi Masyarakat (Assets Mapping), tautan dan mobilisasi asset (Linking and mobilizing assets) serta penyusunan rencana aksi dan prioritas kegiatan. Dalam perancangan Agrowisata Bubulak terdapat langkah-langkah yang dilakukan meliputi, observasi, analisis, perancangan dan referensi, diskusi, penentuan konsep, dan eksekusi. Pada tahap pelaksanaannya informasi yang diperlukan didapatkan dari hasil diskusi dan koordinasi dengan informan kunci yang merupakan ketua dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis memobilisasi mahasiswa KKN Kelompok 7 dalam melakukan obsevasi awal ke tempat yang lokasinya dijadikan perancangan agrowisata tepatnya di Bubulak. Selain itu Pokdarwis juga memberikan informasi mengenai hal-hal yang diharapkan tersedia di dalam perancangan Agrowisata seperti filosofi desain atau bentuk kawasan, komoditi agro, konsep agrowisata, dan pemanfaatan lahan kosong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Potensi Kawasan

Pengembangan desa wisata di Winduraja mengedepankan potensi wisata yang memiliki latar belakang kebudayaan dan agro (pertanian) yang sejalan dengan kondisi fisik yang ada di Desa Winduraja. Analisa potensi kawasan di wilayah Bubulak, memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata dimana terdapat aspek yang mendukung seperti lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai perkebunan atau pertanian. Hal relevan dengan pengembangan sumber daya alam oleh masyarakat, dimana banyak lahan pertanian dan perkebunan seperti kakao, durian, buah naga, kelapa, hingga komoditi pertanian lainnya yang menunjang kebutuhan sub-sistem atau komersil. Hasil observasi dan analisa ditemukan beberapa potensi, seperti sebagai berikut:

1. Potensi alami yang berasal dari sumber daya alam yang ada di Desa Winduraja, khususnya di blok Bubulak. Terlebih pada lahan tersebut terdapat kebun singkong, persawahan, hingga tanaman tahunan yang memiliki fungsi Multi-Purpose Tree Species (MPTS) yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi berdasarkan Susila et al., (2022). Menurut Mansyur et al., (2021), konsep terasering sebagai salah satu konsep konservasi mekanik, yang dipadukan dengan teknik konservasi vegetatif seperti pertumbuhan tanaman berakar yang menunjang agregat tanah sehingga secara fungsi ekologis dan lokasi inipun sangat baik. Secara lanskap atau view di blok Bubulak terdapat pemandangan indah yang menghadap langsung ke Gunung Sawal, hal tersebut menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila dikembangkan menjadi lokasi agrowisata.
2. Potensi buatan, yang berasal dari sumber daya manusia masyarakar Desa Winduraja dimana lokasi tersebut memiliki lahan kosong dan dapat dikembangkan menjadi wilayah yang dikembangkan oleh desa. Sebagaimana yang diketahui bahwa Desa Winduraja memiliki komitmen atau visi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Rancangan yang dibangun dengan konsep atau desain dapat diselarasakan dengan komitmen atau visi desa sehingga keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dapat terintegrasi dengan baik dan memiliki nilai manfaat secara ekonomi maupun ekologi.

Analisa Pencahayaan Matahari

Bukaan cahaya dari terbitnya matahari yang menjadi aspek penting dalam perancangan agrowisata bubulak. Hal ini karena dalam perancangan agrowisata Bubulak, terdapat unit ranca desain yakni green house dimana pada perancangan agrowisata ini mengedepankan sustainable development atau pembangunan yang berkelanjutan, dimana kehadiran green house dapat menjadi pondasi keberlanjutan komoditi agro yang direncanakan. Hal ini selaras dengan poin SDGs (Sustainable Development Goals) khususnya pada poin ke 2 (Zero Hunger) yang di dalamnya meliputi aspek ketahanan pangan melalui komoditi agro dan poin ke 15 (Life on Land) yang mana mendukung pengelolaan kawasan dan melestarikan ekosistem darat berdasarkan Dion Ivan Rene & Siti Sujatini (2024).

Analisa View

Secara lanskap, hal yang harus diperhatikan dalam perancangan agrowisata yakni menyelaraskan penempatan tata letak desain bangunan dan unit lain. Tujuannya agar orientasi rancangan agrowisata baik dari penempatan komoditi agro maupun unit bangunan saling terintegrasi dan menciptakan view yang memiliki keindahan secara tata ruang.

Analisa Vegetasi

Orientasi tata letak vegetasi disesuaikan dengan kondisi lahan atau kawasan yang terdapat pada Bubulak. Vegetasi dapat menjadi aspek penting dalam tata letak kawasan agrowisata, tujuanya adalah sebagai elemen yang dapat menunjang minat pengunjung dalam hal kepuasan namun tetap memperhatikan lingkungan dan keadaan komoditi agro yang dirancang dalam rancangan agrowisata.

Analisa Program Ruang

Kebutuhan ruang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis ukuran dan luas ruang dalam perancangan kawasan agrowisata. Setelah itu, struktur organisasi ruang dan hubungan antar ruang dalam kawasan tersebut juga dianalisis secara mendetail. Dalam tahap ini, setiap ruang dievaluasi berdasarkan fungsinya dan interaksi dengan ruang lain untuk memastikan desain yang efisien dan fungsional. Hasil analisis ini menjadi panduan dalam menentukan tata letak dan distribusi ruang yang optimal. Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan aspek kenyamanan pengunjung serta efektivitas operasional untuk menciptakan kawasan agrowisata yang terintegrasi dan harmonis.

Pada awalnya, agrowisata berbasis masyarakat lahir dari kebutuhan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, yang mampu memberdayakan masyarakat lokal serta melestarikan lingkungan dan budaya setempat berdasarkan Kurniawan (2024). Di banyak daerah pedesaan, masyarakat mulai melihat potensi ekonomi dari kegiatan wisata yang berhubungan dengan pertanian. Hal ini mencakup berbagai aktivitas seperti kunjungan ke ladang dan kebun, partisipasi dalam panen, belajar tentang teknik pertanian tradisional, hingga menikmati produk-produk hasil pertanian langsung dari sumbernya.

Perkembangan agrowisata berbasis masyarakat telah meningkatkan perekonomian lokal dengan melibatkan masyarakat dalam operasional, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, penyedia makanan, dan penjual kerajinan tangan. Ini membuka lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurut Amalia et al., (2024), selain dampak ekonomi, agrowisata ini memperkuat ikatan sosial dan budaya melalui pertukaran budaya yang positif antara wisatawan dan penduduk lokal. Dukungan program Corporate Social Responsibility (CSR) membantu pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, serta pemberdayaan komunitas, sehingga masyarakat setempat bisa menunjukkan dan melestarikan tradisi mereka.

Menurut Abreu et al., (2024), aspek lingkungan juga menjadi pilar penting dalam agrowisata berbasis masyarakat, dengan fokus pada praktik pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang efektif, dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Keberhasilan agrowisata ini bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan, dengan pelatihan dan pendidikan yang diberikan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan. Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah diharapkan terus mendorong perkembangan agrowisata berbasis masyarakat, membawa manfaat yang lebih besar bagi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Wijaya et al., (2024), pengembangan agrowisata di wilayah pedesaan bisa menjadi strategi efektif untuk diversifikasi ekonomi, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Di Desa Winduraja, potensi ini dapat dimanfaatkan melalui perencanaan yang matang dan berkelanjutan untuk mengembangkan berbagai jenis agrowisata, seperti wisata edukasi pertanian dan perkebuanan yang juga memiliki fungsi produksi.

Community Based Tourism (CBT), menurut Atika et al., (2019) adalah bentuk wisata yang mempertimbangkan kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Tedja (2024) menambahkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat menempatkan partisipasi masyarakat sebagai elemen utama untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Supriyadi et al., (2024), Pengembangan yang berkelanjutan sangat memerlukan sumber daya manusia yang tangguh dan unggul, terutama dari kalangan aparat desa yang memiliki kepedulian serta komitmen kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Febrian & Suresti (2020) menjelaskan bahwa ada tiga aspek utama dalam pengembangan wisata berbasis

masyarakat: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi mencakup penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan produktivitas masyarakat lokal. Aspek sosial melibatkan peran sosial seperti Corporate Social Responsibility (CSR), pelestarian budaya lokal, dan pembangunan fasilitas umum. Sedangkan aspek lingkungan fokus pada pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan.

Ketiga aspek ini selaras dengan indikator keberlanjutan, karena masing-masing memiliki indikator yang sama. Melalui konsep wisata berbasis masyarakat, masyarakat setempat diharapkan terlibat secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan wisata, termasuk pengelolaan agrowisata. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan wisata ini tidak hanya memberdayakan mereka tetapi juga memastikan keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan di daerah mereka.

Kondisi Awal



Gambar 1. Bubulak

Lokasi Site : Desa Winduraja (Pasir Panyawangan)

Kecamatan : Kawali

Kabupaten : Ciamis

Titik Koordinat : -7,1652053, 108,3682498

Evaluasi Kondisi Tanah, Iklim dan Aksesibilitas

Jenis tanah di lahan Bubulak, Pasir Panyawangan berjenis latosol yang berwarna merah kecoklatan dengan iklim sedang (perbukitan) yang memiliki suhu kisaran 24-30 derajat. Cocok untuk tanaman berkayu, musiman, dan preferensi pemilihan tanaman dapat dilihat dari jenis tumbuhan lokal yang ditanam oleh masyarakat setempat. Aksesibilitas tergolong mudah karena dekat dengan jalan raya utama Kawali-Cirebon. Wilayah ini cukup berpotensi menjadi destinasi wisata, terlebih landscape yang menunjang (view utama menghadap gunung Sawal).

Aspek Sosial Perancangan Agrowisata

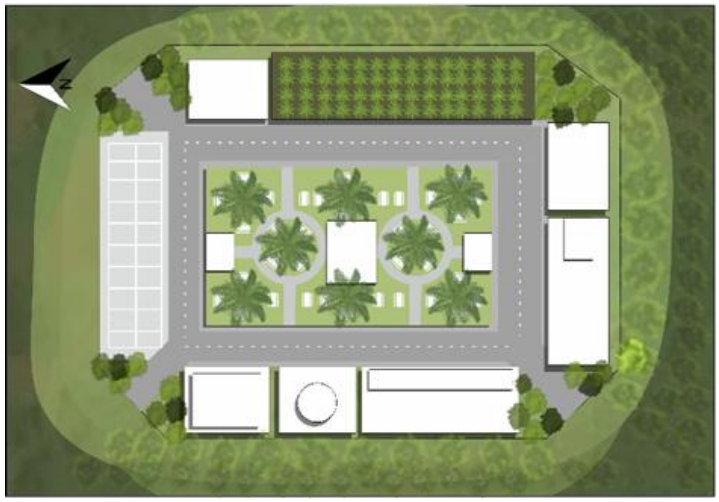
Aspek sosial meliputi adanya pihak-pihak tertentu yang mendukung rencana pembangunan agrowisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintahan Desa, karang taruna, kelompok tani, dan masyarakat Desa Winduraja turut serta dalam proses pembuatan rancangan pembangunan Agrowisata.

Pengembangan agrowisata di Desa Winduraja juga melibatkan UMKM-UMKM lokal yang memproduksi berbagai produk khas, seperti kalua, comring, keripik kaca, cilok goreng, dan makaroni usus. Menurut Novantara et al., (2024), partisipasi UMKM ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi

juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan produk-produk unik yang mencerminkan kekayaan budaya daerah. Nurhayati et al., (2022) menambahkan bahwa para pelaku usaha di sektor ini berupaya memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta budaya lokal untuk mengembangkan produk-produk agrowisata yang mudah dikenal, mudah didapat, dan memiliki daya saing tinggi. Dukungan dari masyarakat setempat dan izin yang diberikan oleh pemerintah daerah semakin memperkuat upaya pengembangan agrowisata di kawasan ini, menjadikannya sebagai destinasi yang menarik dan berkelanjutan.

Konsep Bentuk Denah

Konsep bentuk denah pada komponen-komponen agrowisata yang meliputi bangunan, kawasan pertanian dan perkebunan (agro) di lokasi Bubulak Winduraja adalah dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna serta mengoptimalkan kondisi penggunaan dan tutupan lahan (land use, land cover) yang kemudian disesuaikan dengan orientasi bentuk denah. Potensi lanskap kawasan juga berperan penting dalam penataan konsep bentuk denah sehingga saling berkesinambungan.



Gambar 2. Denah Bubulak

Konsep bentuk denah menyesuaikan kondisi lahan pada lokasi tersebut, dalam hal ini bentuk denah rancangannya berupa bentuk oktagon atau delapan sisi dengan bangun datar. Orientasi bentuk denah ini dilatar belakangi dengan topografi bentuk kawasan dimana pada kawasan lapang cenderung datar dan landai, sementara pada bagian samping (perkebunan) memiliki kemiringan lereng. Sekaligus menjadi filosofis desain rancangan yang memiliki nilai atau ciri khas dan karakteristik dari Desa Winduraja.

Pelaksanaan, meliputi tahapan observasi yang memuat kegiatan survey lokasi di lokasi Bubulak, Winduraja. Tahapan observasi salah satu tahapan yang sangat vital dilakukan karena melihat permasalahan atau potensi yang ada pada lokasi tersebut. Selanjutnya adalah tahapan penentuan bangunan yang memuat desain atau rancangan konsep bangunan yang sesuai dan relevan dengan kondisi lokasi, baik kebutuhan atau yang diperlukan dalam penentuan konsep agrowisata. Lalu menemukan referensi yang relevan dengan konsep rancangan agrowisata, karena penting untuk dijadikan sebagai acuan dan memiliki dasar dalam penentuan konsepnya. Kemudian gambaran kasar untuk membentuk rancangan sehingga konsep dapat terlihat dengan jelas, baik tata letak unit bangunan, lokasi komoditi agro, atau hal lainnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap tahapan eksekusi denah, dimana denah dirancang melalui skema adanya gambaran kasar yang dibuat baik berupa desain unit bangunan, konsep atau master plan setiap komponen agrowisata, hingga tata letak setiap unit komponen dan fungsinya.

1. Observasi



Gambar 3. Observasi

Kegiatan observasi lokasi yang akan dijadikan lokasi Agrowisata Bubulak untuk mendapatkan informasi yang relevan baik mengenai *land use* dan *land cover* sebagai acuan dalam pemilihan konsep agrowisata, yang komponennya meliputi komoditi agro dan unit bangunan yang diperlukan dalam rancangan agrowisata yang berkelanjutan.

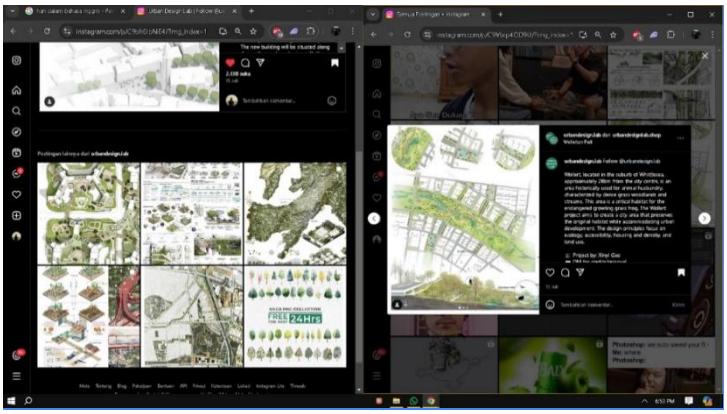


Gambar 4. Survey Lokasi

Tahapan observasi 1 meliputi survey lokasi dan penentuan titik koordinat pada setiap unit bangunan yang dilaksanakan pada Jumat (19/07/2024) dan observasi 2 pada Sabtu (20/07/2024) yang meliputi penentuan luasan setiap unit bangunan berikut dengan tata letaknya. Tujuannya agar setiap komponen komoditi agro dan unit bangunan saling terintegrasi, baik secara fungsional maupun lanskap.

2. Penentuan Bangunan
   Pada hari Sabtu (20/07/2024) tepat setelah mendapatkan hasil dari observasi yang dilakukan selama 2 hari yaitu pada Jumat (19/07/2024) dan Sabtu (20/07/2024) serta hasil dari wawancara dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), KKN Kelompok 7 Universitas Kuningan menentukan unit-unit bangunan yang akan dibangun di lokasi agrowisata yang bertempat di Bubulak Pasir Panyawangan yaitu sebagai berikut:
   - Cafe 1
   - Cafe 2
   - Mushola
   - Toko Oleh - Oleh
   - Green House
   - Kebun Buah Anggur
   - Kebun Buah Naga
   - Gedung Operasional
   - Kedai dan kebun kelapa

3. Pencarian Referensi yang Relevan



Gambar 5. Pencarian Referensi

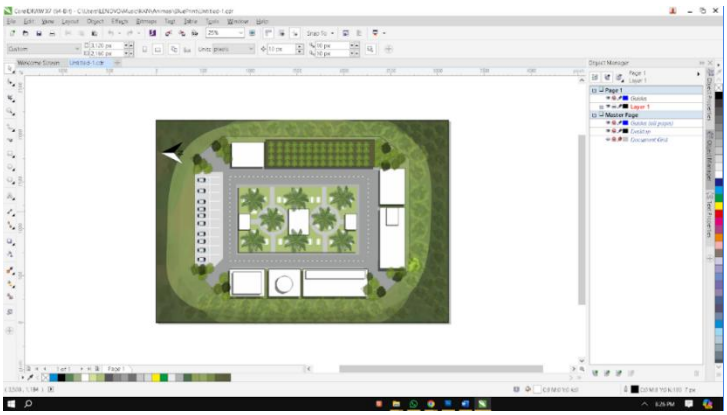
Referensi memiliki peran yang penting dalam penentuan *master plan*, tata ruang, pemilihan komoditi agro, peran UMKM, acuan desain komponen agro, hingga tatanan lanskap. Kegiatan pencarian referensi yang relevan dilakukan pada Senin (22/07/2024) hingga Selasa (23/07/2024) di Posko KKN 7. Pencarian referensi yang relevan dilakukan untuk penentuan desain unit bangunan, desain denah agrowisata, tata letak, hingga lanskap atau tata ruang dan pemandangan yang terlihat.

4. Gambaran Kasar

Pada tahap ini gambaran kasar dari denah ditentukan dengan menambahkan unit-unit yang sudah ditentukan sebelumnya, pada hari selasa (23/07/2024) KKN Kelompok 7 berkerja sama merancang gambaran kasar dari denah dengan mengikuti informasi yang telah didapat baik melalui observasi maupun dari hasil wawancara sehingga menghasilkan sebuah gambaran kasar dari denah Agrowisata sebagai berikut:

Penggambaran kasar ini dilakukan agar hasil akhir dari perancangan ini maksimal dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, pada tahapan ini KKN Kelompok 7 bekerja sama merancang gambaran tersebut di posko KKN 7 Universitas Kuningan.

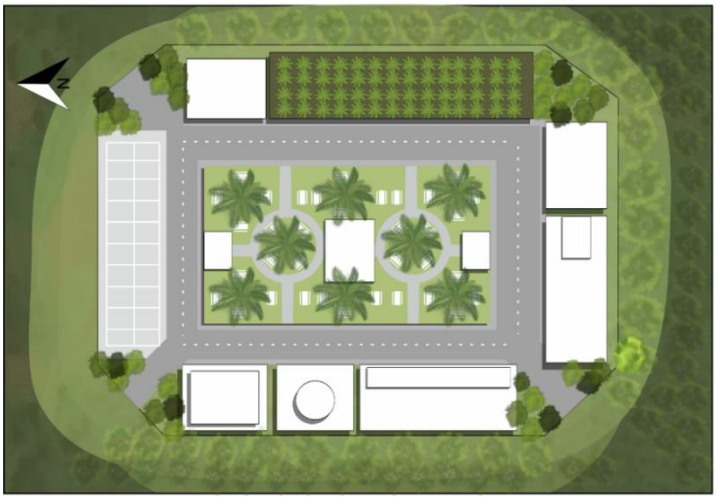
5. Eksekusi Denah



Gambar 6. Eksekusi Denah

Tahap terakhir dari perancangan desain Agrowisata Bubulak Winduraja adalah tahap *finishing* dari beberapa tahap yang telah dilakukan, dimana dilakukan pada Rabu (24,07/2024) hingga Kamis (25,07/2025) yang bertempat di Posko KKN 7 Winduraja. Tahap *finishing* dalam perancangan desain Agrowisata Bubulak adalah fase akhir yang mencakup penyempurnaan dan penyesuaian detail dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tahap ini memastikan bahwa semua elemen desain siap untuk diimplementasikan dan sesuai dengan visi projek. *Detailing* dan pengembangan setiap aspek desain diperinci, termasuk material, warna, tekstur, dan elemen estetika lainnya. Pada *detailing* dan pengembangan merupakan aspek teknis pada *final project* berupa finalisasi desain denah. Selain itu juga menyingkronkan dengan kesesuaian tata ruang atau lanskap. Sekaligus memastikan bahwa desain denah Agrowisata Bubulak memiliki aspek fungsional dan estetika secara lanskap.

Hasil Perancangan Agrowisata



Gambar 7. Denah Rancangan Agrowisata Bubulak



Gambar 8. Desain Rancangan Agrowisata Tampak Atas



Gambar 9. Desain Rancangan Agrowisata Tampak Samping

Denah area wisata memiliki beberapa komponen yang menunjang sarana dan prasarana agrowisata, karena pada rancangan desainnya disesuaikan dengan konsep ruang terbuka hijau dimana terdapat area bangunan dan vegetasi yang saling terintegrasi sehingga unsur di dalamnya tidak hanya meliputi vegetasi atau komoditi agro dalam satu lingkup rancangan.

Secara umum, konsep agrowisata melibatkan berbagai aktivitas pariwisata yang memanfaatkan potensi pro perkebunan dan pertanian, di mana wisatawan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai area pertanian. Dalam usaha agrowisata, terdapat berbagai kegiatan mulai dari

persiapan lahan, pemeliharaan, pemanenan, hingga pengolahan hasil panen sampai siap dipasarkan, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sehingga diperlukan langkah yang bijaksana dan tepat untuk mengembangkan kombinasi antara pariwisata dan pertanian dengan membentuk kegiatan agrowisata. Melalui integrasi antara kedua sektor ini, diharapkan pariwisata tidak akan meminggirkan pertanian, tetapi justru mampu memberikan nilai tambah bagi para petani di kawasan agrowisata (Wang et al., 2023).

Merujuk pada lokasi perancangan agrowisata tersebut, dihasilkan desain atau rancangan yang meliputi unit dan komponen yang saling berkaitan atau yang dibutuhkan dari suatu agrowisata, tujuannya sebagai pemenuh sarana dan prasarana serta media persuasif bagi wisatawan yang datang. Unit atau komponen tersebut yang terdapat pada desain rancangan (khususnya pada zona atas atau lapang kosong) meliputi unit cafe 1, cafe 2, musholla, gedung operasional, kebun anggur, green house, kebun buah naga, toko oleh oleh (media UMKM), hingga kedai dan lapang kelapa.

Berikut ini rancangan unit yang terdapat dalam rancangan Agrowisata tersebut:

Master Plan: Agro 'Farm Based Agroforestry'

Pada kawasaan ini, terklasifikasi sebagai agroforestri berbasis pertanian. Dengan komoditi utama kakao, alpukat, dan durian, keberadaannya memiliki fungsi ekologis sebagai penaung tanaman musiman yang tersedia di bawahnya, seperti umbi-umbian dan tanaman toga (Tanaman Obat Keluarga) seperti kencur.

Selain itu, basis pertanian ini memiliki dampak positif pada kestabilan iklim mikro dengan representasi tanah yang gembur dan nutrisi dari serasah yang jatuh dari daun durian dan kakao sehingga cocok untuk annual crops yang ditanam. Hal tersebut membuat sistem di lahan ini tergolong pertanian atau perkebunan yang berkelanjutan.

Master Plan: Tata Letak Agroforestri

Tata Letak Komoditi/Pertanian dan Perkebunan

- Pada teras bagian atas ditanami jenis Kakao (Theobroma cacao) dengan estimasi ketinggian 5 meter untuk tanaman budidaya/agro. Kakao sebagai penaung tanaman toga atau kacang tanah (fungsi konservatif tanah sebagai penambat nitrogen bebas). Kemudian dengan selingan komoditi Kelapa yang cocok menjadi penaung Kakao.
- Teras bagian tengah ditanami komoditi tanaman berkayu sebagai fungsi konservasi tanah, produksi, dan Multi-Purpose Tree Species) seperti Alpukat (Persea americana Mill.)
- Teras bagian bawah ditumbuhi tanaman berkayu dan memiliki fungsi produksi dan konservasi tanah. Durian (Durio zibethinus) menjadi pilihan sebagai naungan karna tajuknya yang lebar dan serasah daunnya dapat menjadi nutrisi bagi tanaman di bawahnya.
- Kebun budidaya anggur sebagai wisata petik buah anggur oleh pengunjung dan berada di bagian utara wisata agro.

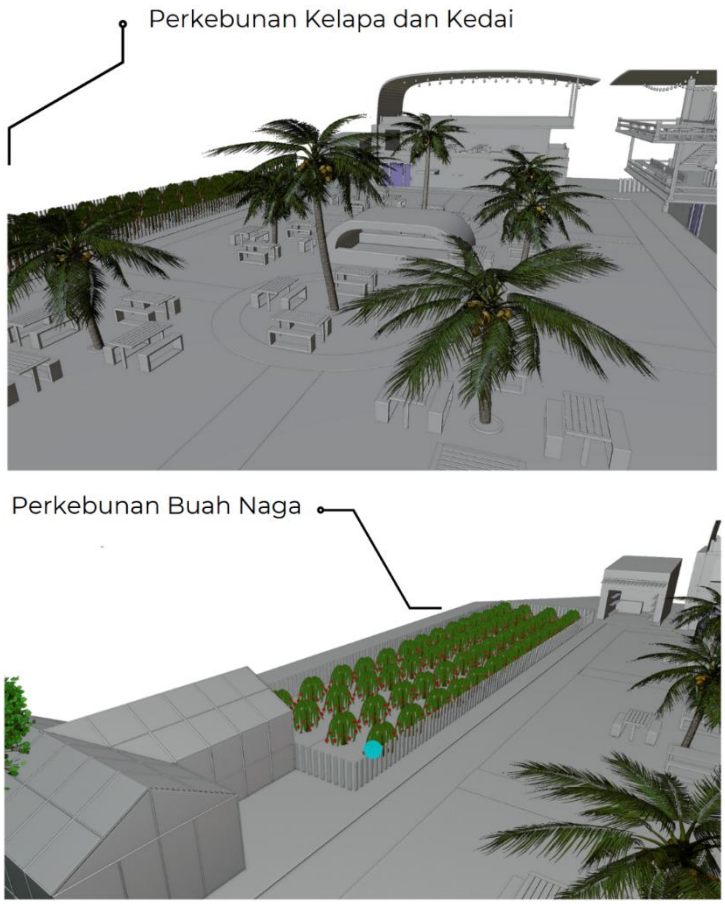


Gambar 10. Tata Letak Agroforestri

Master Plan: Zona Perkebunan dan Holtikultura

Jenis tanaman yang dipilih merupakan komponen yang memiliki fungsi produksi, ekologis, dan nilai ekonomis.

- Kelapa (Cocos nucifera), sebagai tanaman perkebunan dan agro yang digunakan sebagai komoditi utama untuk persediaan minuman di kedai (lapang tengah). Varietas yang digunakan adalah jenis varietas yang memiliki pertumbuhan pendek (postur pendek). Jenis varietas yang dapat digunakan seperti Kelapa Genjah, Gading, Pandan Wangi, atau varietas lainnya.
- Buah Naga (Hylocereus polyrhizus) sebagai tanaman hortikultura dan kebun monokultur pada petak plot. Memiliki nilai ekonomis dan memiliki sektor cerah di sektor pertanian. Buah naga tergolong tanaman musiman yang rata-rata memiliki musim panen 1 tahun sekali, dimana buah dapat dipanen +-50 hari setelah bunga pertama kali mekar.



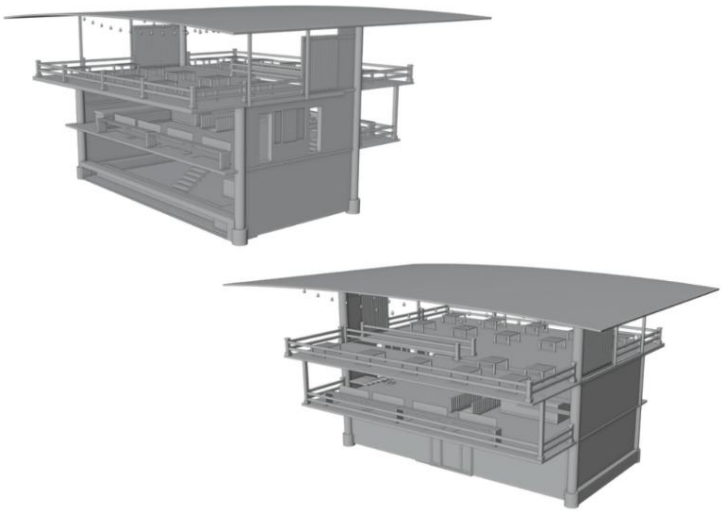
Gambar 11. Zona Perkebunan dan Holtikultura

Master Plan: Tata Letak Bangunan

Rancangan Unit Bangunan di Agrowisata Bubulak

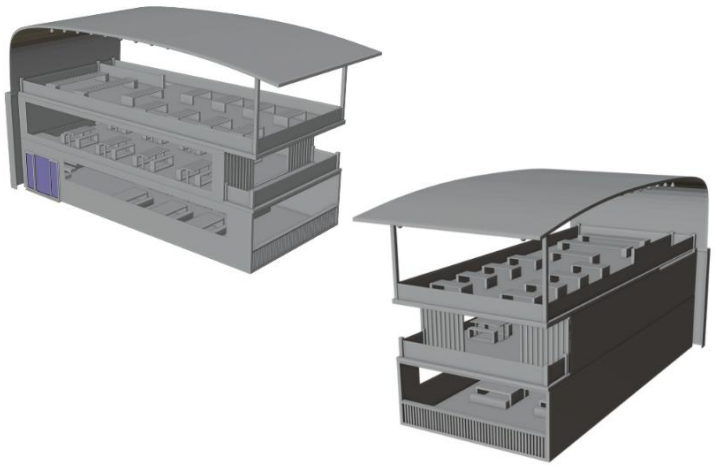
Terdapat desain bangunan yang melingkupi wilayah utama Agrowisata Bubulak seperti café, musholla, kamar mandi, bangunan parkir, ruang operasional wisata, green house (tempat penyemaian), serta bangunan oleh-oleh dan kedai. Tata letaknya sebagai berikut:

- Cafe 1, berada di zona barat lapang
- Cafe 2, berada di zona selatan lapang
- Musholla dan kamar mandi di zona barat laut lapang
- Kebun anggur di zona utara lapang
- Ruangan operasional wisata dan Green House berada di zona timur laut dan timur lapang
- Kedai dan meja kedai berada di zona tengah (kebun kelapa)
- Toko oleh-oleh berada di zona selatan lapang (tenggara)



Gambar 12. Cafe 1

Cafe ini dirancang sebagai pusat kuliner dan rekreasi di Agrowisata Bubulak Panyawangan. Dengan dimensi panjang 20 meter dan lebar 7 meter, kafe ini memiliki luas total 140 meter persegi, menyediakan ruang yang luas dan nyaman bagi pengunjung untuk menikmati hidangan sambil menikmati pemandangan alam sekitar. Cafe ini dirancang dengan estetika yang menyatu dengan alam, menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan energi terbarukan. Struktur bangunan yang transparan dengan banyak jendela besar memungkinkan cahaya alami masuk, menciptakan suasana yang terang dan hangat di dalam ruangan.



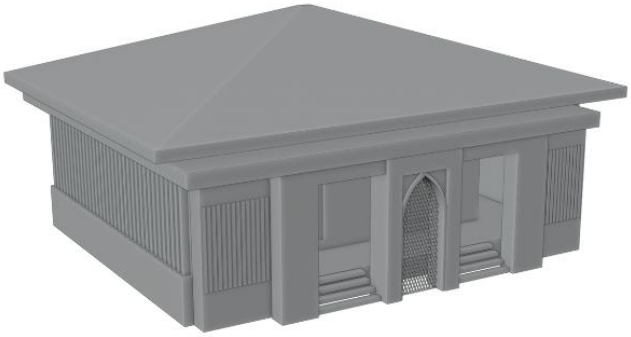
Gambar 13. Cafe 2

Cafe ini dirancang untuk menjadi pusat kuliner dan rekreasi di Agrowisata Bubulak Panyawangan. Dengan dimensi panjang 15 meter dan lebar 6,5 meter, kafe ini memiliki luas total 97,5 meter persegi, menyediakan ruang yang nyaman dan menarik bagi pengunjung untuk menikmati hidangan sambil menikmati pemandangan alam sekitar. Cafe ini dirancang dengan estetika yang menyatu dengan alam, menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan energi terbarukan. Struktur bangunan yang transparan dengan banyak jendela besar memungkinkan cahaya alami masuk, menciptakan suasana yang terang dan hangat di dalam ruangan.



Gambar 14. Gedung Operasional

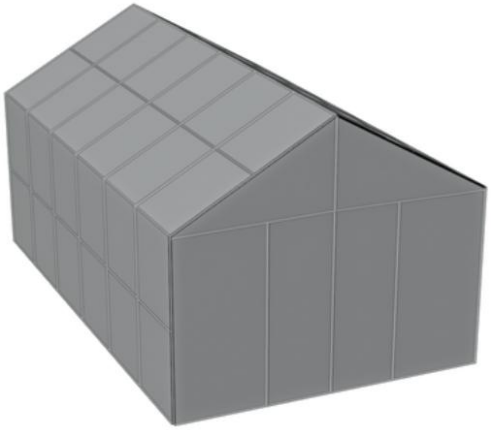
Gedung operasional ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan manajemen dan operasional Agrowisata Bubulak Panyawangan yang berkembang. Dengan dimensi panjang 10 meter dan lebar 7 meter, gedung ini memiliki luas total 70 meter persegi, yang memberikan ruang yang cukup untuk berbagai aktivitas operasional. Gedung operasional ini dirancang dengan estetika yang menyatu dengan lingkungan agrowisata. Menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan desain yang mengoptimalkan pencahayaan alami dan ventilasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman.



Gambar 15. Musholla

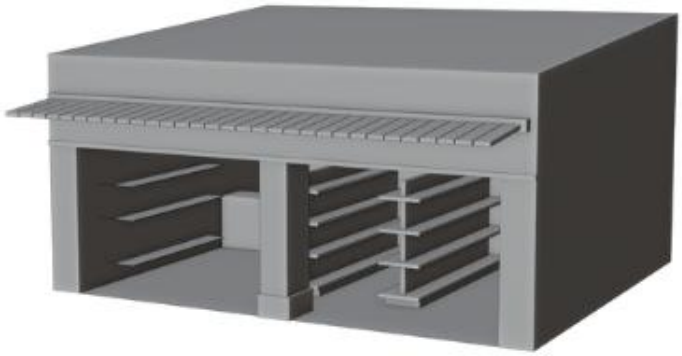
Musholla ini dirancang untuk mendukung fasilitas dan sarana prasarana di kawasan Agrowisata Bubulak sehingga menunjang untuk kegiatan ibadah. Memiliki dimensi panjang 10 m dan lebar 7 meter, masjid ini memiliki luas total 70 meter. Tersedia juga kamar mandi yang menunjang bagi wisatawan. Bagi para wisatawan, masjid bisa menjadi tempat beristirahat sejenak, merenung, dan mencari ketenangan. Hal ini sejalan dengan suasana alam yang biasanya tenang dan damai di kawasan agrowisata.

Unit Green House



Gambar 10. Unit Green House

Green house ini dirancang untuk mendukung kegiatan pertanian modern dan edukasi di Agrowisata Bubulak Panyawangan. Dengan dimensi panjang 10 meter dan lebar 7 meter, green house ini memiliki luas total 70 meter persegi, yang menyediakan ruang yang cukup untuk berbagai jenis tanaman dan kegiatan terkait untuk pembibitan green house ini memanfaatkan energi terbarukan dengan pemasangan panel surya di atap untuk mendukung sistem irigasi dan pencahayaan. Penggunaan bahan dan teknologi ramah lingkungan menjadikan green house ini contoh pertanian berkelanjutan.



Gambar 11. Toko Oleh-Oleh

Toko oleh-oleh ini dirancang khusus untuk mendukung kegiatan wisata di Agrowisata Bubulak Panyawangan. Dengan ukuran panjang 6,5 meter dan lebar 3 meter, toko ini memiliki luas total 19,5 meter persegi, menyediakan ruang yang cukup untuk berbagai produk dari berbagai UMKM yang tersedia di Desa Winduraja. Dibangun dengan desain modern dan fungsional, toko ini menyatu dengan keindahan alam Agrowisata Bubulak Panyawangan. Toko ini menawarkan berbagai produk dari UMKM lokal, sehingga pengunjung dapat melihat dan membeli produk-produk lokal berkualitas tinggi. Desain yang menarik memungkinkan pengunjung untuk menikmati pengalaman berbelanja yang unik, meningkatkan nilai edukasi dan daya tarik agrowisata.

Master Plan: Landscape Kawasan

Desain Landscape Agrowisata Bubulak, Yang melingkupi perencanaan taman, jalur jalan taman, konsep taman yang menggunakan pemodelan ruang terbuka hijau (RTH).



Gambar 12. Landscape Kawasan Tampak Kiri



Gambar 13. Landscape Kawasan Tampak Depan

Pada zona kebun kelapa yang berada di zona tengah lapang berbentuk persegi panjang dengan jalur jalan kecil melewati sisi samping tanaman kelapa, sebagai tindakan preventif mengatasi padat kendaraan. Landscape utama di tanah lapang yang memiliki tipe oksagon atau bentuk geometri bangun datar segi 8 (delapan) sebagai ciri khas Desa Winduraja atau *icon* Winduraja. Wilayah sekitar lapang utama diterapkan konsep konservatif teknik berupa terasering untuk meminimalisir erosi permukaan dan dikolaborasikan dengan konservasi vegetatif yakni ditanami tumbuhan yang menjaga agregat tanah dan memiliki sifat atau fungsi produksi di sektor pertanian dan perkebunan (multi fungsi).

KESIMPULAN

Dewasa ini pengembangan desa wisata di Indonesia semakin marak, memaksimalkan potensi sumber daya yang memadai. Sebagaimana hal tersebut, Desa Winduraja sebagai desa wisata juga terus melakukan pengembangan pada sektor pertanian. Hal tersebut yang melatarbelakangi KKN 7 Desa Winduraja, dari Universitas Kuningan untuk menginisiasi rancangan desain Agrowisata Bubulak, dimana pada lokasi tersebut memang merupakan sebuah lahan kosong. Rencana pengembangan agrowisata di daerah Bubulak mencakup pemanfaatan lahan kosong dengan merancang denah dimana di dalam denah tersebut berisi bangunan-bangunan yang akan ditambahkan di dalam agrowisata tersebut, termasuk tata letak dari bangunannya yang sesuai dengan prinsip pengembangan penggunaan lahan dan tutupan lahan (land use dan land cover). Dari perspektif ekologi, penggunaan lahan dan tutupan lahan memainkan peran krusial dalam menjaga kelestarian ekosistem. Dalam hal ini, konsep yang diusulkan adalah agroforestri, yang menggabungkan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian atau perkebunan dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Agroforestri memungkinkan integrasi antara tanaman berkayu atau tahunan (woody plants) dan tanaman musiman (annual crops), sehingga menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi lingkungan dan produktivitas lahan.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya di Desa Winduraja mencakup beberapa langkah strategis yang dapat meningkatkan efektivitas program dan memperluas dampaknya. Pertama, disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan agrowisata, dengan fokus pada aspek pemasaran, manajemen keuangan, dan pengembangan produk lokal, sehingga masyarakat dapat memaksimalkan potensi ekonomi dari agrowisata yang ada. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, dan tempat parkir, perlu menjadi prioritas untuk mendukung keberlanjutan program ini, dengan melibatkan pemerintah daerah dan sektor swasta dalam penyediaan fasilitas tersebut. Selanjutnya, potensi lain yang perlu diangkat adalah pengembangan wisata berbasis budaya dan tradisi lokal, yang dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memperkaya pengalaman mereka, sehingga Desa Winduraja tidak hanya menjadi destinasi agrowisata, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Unviersitas Kuningan yang sudah membantu memfasilitasi penyelenggaraan KKN, Ibu Figiati Indra Dewi, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang sudah memberikan pendampingan dan arahan mulai awal sampai akhir program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Ciamis dan Pemerintahan Desa Winduraja yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan KKN, serta Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah memobilisasi mahasiswa KKN Kelompok 7 dalam melakukan obsevasi awal ke tempat yang lokasinya dijadikan perancangan agrowisata tepatnya di Bubulak.

DAFTAR PUSTAKA

Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. Administrative Sciences, 14(2). https://doi.org/10.3390/admsci14020036

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Ayu, R. D., Parmitasari, Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat (Issue 112).

Amalia, F., Saefullah, A., Yolita, R. P., Rumua, Y., Fadly, M., Khaila, P., Nurhidayat, M., Pratama, K. P., Putri, A. M., Rahmadini, A. S., Syahrani, E., Lestari, W., Syafirlah, A., Hamid, A., Hafizh, A., & Aini, E. (2024). Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pembangunan Agrowisata Kelompok Wanita Tani Garuda 12 Cipayung Kecamatan Ciputat. 1, 36–48.

Atika, D. B., Sulistiowati, R., Caturyani, I., & Puspawati, A. A. (2019). PELATIHAN TENTANG PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PEKON PARDASUKA, KECAMATAN PARDASUKA, KABUPATEN PRINGSEWU. 348–353.

Dion Ivan Rene, & Siti Sujatini. (2024). Implementasi Konsep Green Architecture Pada Performing ARTS CENTER BEKASI. IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains Dan Teknologi, 8(1), 66–77. https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v8i1.3245

Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. Jurnal Administrasi Bisnis, 9(2), 139–148. https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308

Ibrahima, A. B. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). In Transforming Society (Issue September). https://doi.org/10.4324/9781315205755-17

Kurniawan, R. (2024). Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan di Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare. Jurnal Kolaboratif Sains, 7(3), 1349–1357. https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5170

Mansyur, N. I., Ramdhani, A. I., & Wahyudi. (2021). Evaluasi Lahan: Perspektif Lahan Dalam Pengembangan Wilayah Pertanian Kalimantan Utara (Amarullah (ed.); p. 142). Syiah Kuala University Press.

Novantara, P., Sugiharto, T., Nursyamsu, R., & Kunci, K. (2024). Pemanfaatan AI Ads untuk Digital Marketing Produk UMKM di Desa Cimaranten Kuningan. Journal of Innovation and Sustainable Empowerment, 3(1), 56–62. https://doi.org/10.25134/jise.v1i2.xx

Nurhayati, Y., Maesyaroh, S., & Priguna, G. (2022). Pengenalan Dan Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Untuk Mengembangkan Potensi Desa. Journal of Innovation and Sustainable Empowerment, 1(1), 12–16. https://doi.org/10.25134/jise.v1i1.9

Supriyadi, S., Herwanto, H., Pratama, F. A., & Rafly, R. T. (2024). Pengenalan Teknologi Informasi Bagi Aparat Desa Dan Masyarakat di Desa Sangkanhurip Kecamatan Cigandamekar Abstrak. Journal of Innovation and Sustainable Empowerment, 3(1), 15–18. https://doi.org/10.25134/jise.v1i2.xx

Susila, R., Widodo, P., & Murdiana, T. (2022). EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN SERBA GUNA ATAU MULTI PURPOSE TREE SPECIES (MPTS) DI DESA MANDALAWANGI KECAMATAN NAGREG KABUPATEN BANDUNG. 25(1), 1–12. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35138/wanamukti.v25i1.286

Tedja, J. N. (2024). Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Melalui Pelatihan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Anambas. 5(2), 188–205.

Wang, Y., Zhao, Z., Xu, M., Tan, Z., Han, J., Zhang, L., & Chen, S. (2023). Agriculture–Tourism Integration's Impact on Agricultural Green Productivity in China. Agriculture (Switzerland), 13(10), 1–22. https://doi.org/10.3390/agriculture13101941